

KONSEP TA'DIB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA DI ERA DIGITAL

Maskanah¹, Kholili Hasib²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, Indonesia

²Univeristas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

Email: Maskanah579@gmail.com¹, Kholili.hasib@gmail.com²

Abstrak

Era digital ditandai oleh keterbukaan akses informasi dan kemajuan teknologi yang berpengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak. Teknologi di satu pihak menawarkan kemudahan dalam belajar dan pengembangan potensi diri, namun di pihak lain menghadirkan tantangan berupa penurunan moral serta melemahnya nilai-nilai adab. Menurut al-Attas, pendidikan merupakan proses menanamkan dan menumbuhkan adab dalam diri seseorang, yang dalam istilah beliau dikenal sebagai ta'dib. Dalam hal ini keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kajian Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep ta'dib yang digagas secara mendalam oleh Naquib al-Attas memiliki relevansi penting ketika diterapkan dalam lingkungan pendidikan keluarga. Impelementasi ta'dib dalam pendidikan keluarga bukan hanya sebatas transfer pengetahuan akademis, tetapi juga meliputi pembinaan moral dan spiritual bagi seluruh anggota keluarga. Pendidikan keluarga berbasis ta'dib menanamkan nilai-nilai Islam, prinsip etika, serta menjadi landasan moral dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga di era digital ini. Beberapa cara orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital diantaranya memberikan contoh positif kepada anak, memberikan panduan dalam penggunaan perangkat dan juga media digital, pengawasan dan pembatasan waktu, pemilihan konten yang sesuai, komunikasi terbuka, pendidikan teknologi dan literasi digital, mengajarkan etika online, mendorong kreativitas dan pemanfaatan positif, terlibat dalam kegiatan bersama, mengontrol website dengan memastikan anak tidak mengunjungi situs yang tidak sesuai usia.

Kata Kunci: Ta'dib, karakter, Keluarga, Naquib Al-Attas, Era Digital

Abstract

The digital era is characterized by open access to information and technological advances that have a significant impact on children's growth and development. While technology offers convenience in learning and developing self-potential, it also presents challenges in the form of moral decline and a weakening of adab (moral values). According to al-Attas, education is the process of instilling and cultivating adab (moral character) within an

individual, known in his terminology as *ta'dib*. In this regard, the family plays a crucial role in education. This research uses a qualitative literature review approach. The research results show that the concept of *ta'dib*, which was deeply initiated by Naquib al-Attas, has significant relevance when applied in a family education environment. The implementation of *ta'dib* in family education is not only limited to the transfer of academic knowledge, but also includes moral and spiritual development for all family members. *Ta'dib*-based family education instills Islamic values, ethical principles, and serves as a moral foundation in the formation of children's character in the family in this digital era. Some ways parents shape children's character in the digital era include providing positive examples to children, providing guidance on the use of devices and digital media, monitoring and limiting time, selecting appropriate content, open communication, technology education and digital literacy, teaching online ethics, encouraging creativity and positive use, engaging in joint activities, controlling websites by ensuring children do not visit age-inappropriate sites.

Keyword: *Ta'dib*, character, family, Naquib Al-Attas, digital era

PENDAHULUAN

Era digital ditandai oleh keterbukaan akses informasi dan kemajuan teknologi yang berpengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak. Teknologi di satu pihak menawarkan kemudahan dalam belajar dan pengembangan potensi diri, namun di pihak lain menghadirkan tantangan berupa penurunan moral serta melemahnya nilai-nilai adab. Gejala merosotnya adab dan sopan santun pada anak dan remaja menjadi isu penting yang membutuhkan perhatian serius serta upaya penanganan yang lebih sistematis.

Urgensi penanaman adab sejak usia dini semakin kuat, sebab nilai-nilai yang diberikan pada masa kanak-kanak akan membentuk pola karakter dasar yang menetap dan sulit diubah ketika seseorang telah dewasa. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan Al-Baihaqi: "*Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka.*" Hadis tersebut menegaskan betapa pentingnya menanamkan adab kepada anak sejak awal sebagai bekal untuk menjalani kehidupan.¹ Seseorang yang menguasai banyak ilmu, memiliki wawasan luas, dan kecerdasan tinggi tetap tidak akan memperoleh manfaat sempurna tanpa dilandasi adab yang mulia. Sebagaimana ditegaskan oleh Syaikh al-Utsaimin, jika seorang

¹ Abdullah, Indah Sari, Aceng Kosasih, "Analisis Pentingnya Penerapan Adab," *Kampus Akademik Publisher Jurnal Ilmiah Penelitian* Vol 3 (Juni 2025): h. 2.

penuntut ilmu tidak menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, maka ilmu yang dimilikinya tidak akan memberikan kebaikan atau manfaat baginya..”²

Menurut al-Attas, pendidikan merupakan proses menanamkan dan menumbuhkan adab dalam diri seseorang, yang dalam istilah beliau dikenal sebagai *ta’dib*. Dalam hal ini keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan. Keluarga adalah lingkungan sosial yang menjadi tempat pertama dan utama bagi seorang anak. Sebelum mengenal dunia luar, anak terlebih dahulu berinteraksi dengan kondisi keluarganya. Pengalaman bergaul dalam keluarga sangat menentukan arah perkembangan anak di masa mendatang. Keluarga menjadi ruang awal pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Bila suasana keluarga harmonis dan menyenangkan, perkembangan anak pun cenderung positif; sebaliknya, kondisi keluarga yang tidak baik dapat menghambat pertumbuhan anak. Karena itu, sebagian besar pendidikan yang diterima anak bermula dari keluarga.³

Hadisubroto menjelaskan bahwa dalam pendidikan keluarga terdapat dua pihak utama yang terlibat dalam proses edukatif, yaitu orang tua dan anak. Masing-masing memiliki peran yang berbeda. Orang tua bertugas sebagai pendidik dengan cara merawat, membimbing, memberi contoh, serta mengajarkan berbagai hal kepada anak. Sementara itu, anak sebagai peserta didik menjalani proses belajar dengan berpikir, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai dalam kehidupannya.⁴ Selain itu orang tua juga berperan besar dalam membentuk karakter anak dalam lingkungan keluarga. Mereka merupakan sosok pedagogis yang secara alami selalu berupaya memberikan yang terbaik demi perkembangan anak-anaknya. Bahkan seorang pelaku kejahatan sekalipun pada umumnya berusaha menyembunyikan perbuatannya agar tidak dijadikan contoh oleh anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang konsep *ta’dib* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implementasinya terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga di era digital. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap konsep ini, diharapkan dapat ditemukan solusi konkret dan praktis untuk menghadapi dinamika di era digital ini.

² Muslim, dkk, *Menumbuhkan Karakter Anak (Perspektif Ibn Al-Barr Al-Andalusi)* (CV. Budi Utama, 2018), h. 1.

³ Nurhadi, *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Bingkai Sabda nabi Muhammad SAW* (Guepedia, 2019), h. 12.

⁴ Idi Warsah, *Pendidikan islam dalam Keluarga (Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro bali)* (Tunas Gemilang Press, 2020), h.11.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kajian Pustaka. Menurut Nazir, kajian Pustaka ini berfungsi untuk menunjang ketajaman penelitian serta mendukung penelitian.⁵ Kajian difokuskan pada konsep *ta'dib* menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan implementasinya terhadap pembentukan karakter anak dalam keluarga di era digital. Setelah data telah diperoleh, maka penelitian ini didekati dengan pendekatan filosofis. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas memiliki nama lengkap Syed Muhammad Naquib ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas. Ia lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Silsilah keluarganya bisa dilacak melalui silsilah *sayyid* dalam keluarga Ba'Alawi di Hadramaut dengan silsilah yang sampai pada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw. Ayahnya bernama Syed Ali putra dari Abdullah Ibn Muhsin Ibn Muhammad Al-Attas. Kakek Syed Muhammad Naquib adalah salah seorang wali yang sangat berpengaruh di Indonesia maupun negeri Arab. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristocrat yang menikah dengan Ungku Abdul Majid, Adik Sultan Abu Bakar Johor (w 1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum, Khadijah, yang kemudian menjadi ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid meninggal, Ruqayah menikah lagi dengan Syed Abdullah Al Attas dan dikarunia anak bernama Syed Ali Attas (Ayah Muhammad Naquib).

Ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Aydarus, yang masih keturunan dari kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Salah seorang ulama leluhur Muhammad Naquib dari pihak ibu adalah Syed Muhammad Al-Aydarus. Di mana beliau merupakan guru dan pembimbing ruhani Syed Abu Hafs Umar ba Syaiban dari Hadramaut, dan yang mengantarkan Nur Al-Din Ar-Raniri, salah satu ulama terkemuka di dunia Melayu, ke tarekat Rifa'iyah. Al Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya adalah seorang ilmuwan dan pakar sosiologi dan mantan Wakil Rektor di Universitas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia yaitu Prof. Dr. Syed Hussein al-Attas. Sedangkan adiknya bernama Syed Zaid al-Attas, seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.

⁵ C. Tanta, *Metodologi penelitian pendidikan* (Penerbit Buka Sonpedia, 2025), h. 66.

Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al Attas

Kata *ta'dib* secara etimologi merupakan bentuk Masdar dari kata "*addaba*" yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitan dengan arti Pendidikan Islam telah dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang dianggap tepat untuk merujuk arti Pendidikan Islam. Pengertian ini didasarkan bahwa arti Pendidikan Adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia.⁶

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah salah satu pemikir terkemuka dalam pendidikan Islam kontemporer. Ia dikenal melalui gagasannya yang menegaskan bahwa konsep *ta'dib* merupakan inti dan tujuan hakiki pendidikan Islam. Konsep adab merupakan salah satu fondasi utama dalam keseluruhan bangunan pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Akan tetapi istilah ini seringkali disalah pahami dalam konteks modern, dan terkadang disempitkan maknanya hanya sebatas tata krama atau sopan santun sosial. Padahal, dalam pandangan Al-Attas, adab memiliki makna yang jauh lebih mendalam dan bersifat integral, mencakup dimensi intelektual, spiritual, etis, dan sosial. Ia memosisikan adab sebagai tujuan dan inti Pendidikan itu sendiri. Dalam konteks Pendidikan, adab menjadi indikator keberhasilan proses pembentukan manusia.

Dalam karyanya *The Concept Of Education In Islam*, Al-Attas menjelaskan bahwa adab adalah pengenalan dan pengakuan seseorang terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tataan wujudnya, sehingga ia bertindak secara tepat terhadap setiap hal yang sesuai dengan kedudukan. Dengan kata lain, adab mencerminkan pengetahuan yang benar (ilm), pengakuan terhadap realitas (hak), serta tindakan yang benar (amal) yang lahir dari kesadaran akan keteraturan kosmos yang bersumber dari Tuhan. Adab bukanlah sesuatu yang berhubungan dengan perilaku lahiriah, tetapi berkaitan dengan struktur batin dan orientasi hidup seseorang terhadap kebenaran.⁷

Menurut Al-Attas, Pendidikan Islam sejati Adalah proses pemberian adab (*ta'dib*) bukan semata transfer pengetahuan (*ta'lim*) atau pemeliharaan jiwa (*tarbiyah*). Proses *ta'dib* mencakup tiga dimensi: pembentukan akal untuk memahami kebenaran, pembinaan jiwa untuk mencintai dan menghargai kebenaran tersebut, serta

⁶ Uswatun Hasanah, *Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula" Kajian Pemikiran Al-Gazali* (Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara (YAPTINU), 2021), h. 38.

⁷ Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Mizan, 1998), 66.

pengarahan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai itu. Dengan demikian, seorang yang terdidik bukan hanya tahu apa yang benar, tetapi juga mampu bersikap secara benar terhadap kebenaran itu.⁸

Lebih lanjut, Al-Attas menilai bahwa problem mendasar pendidikan modern, termasuk di kalangan Muslim, bersumber dari apa yang ia sebut *loss of adab* atau hilangnya adab. Situasi ini mengakibatkan kekacauan intelektual dan kemerosotan moral dalam masyarakat. Konsep *ta'dib* yang ia tawarkan bukan hanya upaya memperbaiki kurikulum atau metode pembelajaran, tetapi sebuah kerangka filosofis untuk membangun kembali fondasi peradaban Islam. Dengan demikian, pendidikan harus mampu melahirkan *al-insān al-ṣāliḥ* manusia baik yang utuh, tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga beradab dalam perilaku dan sikapnya.

Naquib al-Attas menyatakan bahwa konsep adab dalam Islam dapat dipahami dari sabda Nabi SAW, “*Addabani rabbi fa ahsana ta’dibi*” (Tuhanku telah mendidiku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baiknya). Hadits ini menjadi dasar bagi penjelasan mengenai ciri-ciri adab:

1. Adab dipahami sebagai proses pendidikan dan penanaman nilai. Pada tahap ini, menurut al-Attas, adab berarti usaha mendisiplinkan akal dan jiwa dengan menanamkan sifat-sifat mulia guna membentuk kemampuan membedakan antara yang benar dan yang salah.
2. Tujuan adab adalah membentuk manusia yang memperoleh pendidikan terbaik. Manusia yang demikian merupakan pribadi yang baik, baik secara jasmani maupun ruhani. Ia bukan hanya mengetahui nilai-nilai kebaikan secara intelektual, tetapi juga menghayatinya hingga meresap dalam hati.
3. Proses internalisasi nilai yang membentuk manusia sadar akan kebaikan pada akhirnya melahirkan cara pandang, pemikiran, sikap, pilihan, dan perilaku yang benar-benar bersumber dari kesadaran serta penghayatan terhadap nilai-nilai pendidikan tersebut.

Dari ketiga tahapan ini, tampak bahwa adab tidak sekadar menyangkut aspek lahiriah, tetapi mencakup proses mengenal nilai-nilai kebaikan hingga terwujud dalam tindakan nyata. Karena itu, al-Attas menegaskan bahwa konsep *ta'dib* dalam pendidikan bertujuan melahirkan manusia yang beradab. Sosok beradab, menurutnya, adalah manusia yang sepenuhnya menyadari tanggung jawabnya kepada Allah sebagai Tuhan yang Hak, mampu menegakkan keadilan bagi diri dan masyarakatnya, serta terus

⁸ Moh In’ami Bambang, *Membumikan Adab: Pendidikan di Era Digital* (Zahir Publishing, 2025), h. 43.

mengembangkan seluruh potensinya menuju kesempurnaan sebagai insan yang beradab.⁹

Implementasi Konsep Ta'dib Menurut Al Attas dalam Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga di era Digital

Adab dan karakter adalah dua konsep yang saling berkaitan erat. Karakter merujuk pada sifat-sifat moral dan etika yang ada dalam diri seseorang, sementara adab adalah manifestasi dari karakter tersebut dalam bentuk tindakan dan perilaku sehari-hari. Dengan kata lain, adab adalah cerminan dari karakter yang baik. Seseorang yang memiliki karakter yang kuat dan positif akan menunjukkan adab yang baik dalam aspek kehidupan. Sebaliknya, kekurangan adab seringkali menunjukkan kelemahan dalam karakter seseorang. Menurut Nashir, adab merupakan dasar pembentukan karakter yang kuat dan beretika.¹⁰

Konsep *ta'dib* yang digagas secara mendalam oleh Naquib al-Attas memiliki relevansi penting ketika diterapkan dalam lingkungan pendidikan keluarga. Ia menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah adab, yakni perubahan sikap manusia menuju kebaikan. Ketika adab hilang, menurut al-Attas, maka lenyap pula keadilan, sehingga seseorang akan mengalami kebingungan dalam memahami dan menuntut ilmu. Karena itu, melalui penguatan aspek pendidikan sekaligus pembentukan karakter, *ta'dib* menawarkan sebuah kerangka yang kokoh untuk membimbing proses pengajaran dan pembelajaran di dalam keluarga, sebagai tempat pertama seorang anak menerima pendidikan. Penerapan *ta'dib* dalam pendidikan keluarga bukan hanya sebatas transfer pengetahuan akademis, tetapi juga meliputi pembinaan moral dan spiritual bagi seluruh anggota keluarga. Pendidikan keluarga berbasis *ta'dib* menanamkan nilai-nilai Islam, prinsip etika, serta menjadi landasan moral dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga.¹¹

Dalam konteks era digital saat ini, para orang tua harus memahami bahwa anak-anak modern menghadapi tantangan zaman yang berbeda karakteristiknya dibandingkan dengan masa Ketika orang tua tumbuh dahulu, karena itu perlu dilakukan penyesuaian terhadap pola serta pendekatan Pendidikan yang lebih sesuai dan berbeda dari sebelumnya. Ali bin Abi Thalib r.a. pernah berpesan, “didiklah anak-anak kalian agar

⁹ Abidah Ummu 'Azizah, Ayub, Ilham Ibrahim, Qaem Aulassyaheed, *Kuliah adab* (UAD PRESS, 2020), h. 3.

¹⁰ Novianto Puji Raharjo, *Adab Orang Sukses* (CV Ananta Vidya, 2024), h. 2.

¹¹ Yanti, Aida Handayani, “Penerapan Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Keluarga di Era Society 5.0.,” *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 1 (Desember 2023): h. 102.

siap menghadapi zamannya, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian".¹²

Media sosial merupakan salah satu sarana daring di era digital yang memberikan kesempatan kepada penggunanya untuk berpartisipasi dan membangun dunianya sendiri. Kehadiran media sosial kini seolah menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat modern. Tanpa mengenal batas usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa semua telah tenggelam dalam euforia penggunaan media sosial, bahkan seakan menjadi "rumah kedua" tempat menyalurkan berbagai keluh kesah.¹³

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan keluarga, termasuk dalam proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan domestik. Berbagai perangkat seperti smartphone, tablet, komputer, serta akses internet yang kian luas membuka peluang baru untuk menunjang proses belajar anak. Namun demikian, kemajuan ini juga memunculkan tantangan yang tidak sederhana bagi orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan di rumah. Salah satu tantangan terbesar adalah meningkatnya paparan anak terhadap konten digital yang tidak sesuai dengan usianya. Kemudahan mengakses informasi di internet membuat anak rentan menemukan materi yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan budaya setempat. Kondisi ini menuntut orang tua memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memilah, mengawasi, dan membimbing penggunaan teknologi oleh anak secara tepat.¹⁴

Dengan demikian keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai adab. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, adab merupakan landasan utama dalam Pendidikan yang harus diterapkan sejak dini, dan keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai harus dibangun. Dalam perspektif ini, adab tidak hanya terbatas pada aturan sosial atau Tindakan formal.

Dari perspektif pendidikan karakter, era digital menghadirkan tantangan baru dalam proses penanaman nilai. Arus informasi yang serba cepat dan instan dapat memengaruhi cara berpikir anak menjadi lebih pragmatis, kurang sabar, serta

¹² Tian Wahyudi, "Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era digital (Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Ri'ayah* 4 (Juni 2019): h. 40.

¹³ Isnanita Noviya Andriyani, "Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Manajemen* 7 (Juli 2018): h. 796.

¹⁴ Endang Sondari (dkk), *Pengantar pendidikan* (PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025), h. 110.

cenderung individualistis. Situasi ini menuntut keterlibatan aktif orang tua dalam menanamkan nilai moral, etika, dan rasa tanggung jawab secara konsisten melalui keteladanan dan pembiasaan positif. Sebagaimana menurut Ibn Khaldun, fungsi pendidikan dalam keluarga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau akademis, tetapi lebih diarahkan pada pembentukan etika, adab, dan nilai-nilai moral. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan yang terus-menerus serta melalui keteladanan orang tua. Dalam hal ini, orang tua tidak sekadar bertindak sebagai pengasuh biologis, melainkan menjadi pendidik pertama yang bertanggung jawab mengenalkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan keimanan.

Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga pada era digital memerlukan pendekatan yang adaptif, seperti meningkatkan literasi digital orang tua, mengatur durasi penggunaan gawai, memperkuat komunikasi interpersonal, serta menanamkan nilai moral dan sosial secara terus-menerus. Tanpa kesadaran dan upaya yang terencana, teknologi digital dapat menggeser peran keluarga sebagai agen pendidikan utama bagi anak..Pemikiran ini relevan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menegaskan bahwa adab merupakan landasan utama dalam Pendidikan yang harus diterapkan sejak dini, dan keluarga adalah tempat pertama dimana nilai-nilai harus dibangun. Karena pendidikan yang hakiki adalah proses penanaman adab, yakni keteraturan dalam berpikir dan berperilaku berdasarkan pengetahuan yang benar yang harus dimulai dalam lingkungan keluarga.¹⁵

Membesarkan anak di era digital memang butuh usaha ekstra dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Perkembangan dunia digital tak hanya memberikan manfaat atau kemudahan, tetapi juga bisa membuat kesenjangan antara orang tua dan anak, yang akhirnya anak menjadi suka membangkang atau menimbulkan masalah lainnya. Era digital saat ini mengharuskan orang tua menyesuaikan cara mendidik anak agar tetap relevan dan bisa diterima oleh mereka. Hal ini yang perlu diantisipasi oleh orang tua adalah melindungi anak dari pengaruh negatif penggunaan gadget.¹⁶

Sosialisasi pentingnya Pendidikan karakter di era digital dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya Pendidikan karakter anak di era digital. Adanya teknologi digital memberikan dampak positif dan negatif pada penanaman nilai karakter anak. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dalam penanaman pendidikan karakter anak di rumah diantaranya yaitu mengajarkan pembiasaan pada anak dalam kehidupan sehari-hari, menjadi *role model* bagi anak, mengajarkan karakter

¹⁵ Ahmad Anshori (dkk), *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam* (KBM Indonesia, 2025), h. 23.

¹⁶ Christina Sri P, *Bukan Supermom, Tapi Smartmom* (Laksana, 2017), h. 78.

pada anak berdasarkan adat istiadat yang ada di lingkungan sekitar, mengarahkan penggunaan teknologi yang bernilai edukasi, serta mengawasi dan membatasi anak dalam penggunaan gadget. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan orang tua memiliki pengetahuan mengenai Pendidikan karakter untuk usia dini, khususnya ikut terlibat dalam penanaman pendidikan karakter pada anak di rumah, karena selama ini guru lah yang dituntut dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah.

Beberapa cara orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital diantaranya Adalah:

1. Memberikan contoh positif kepada anak.
Orang tua dapat menjadi panutan dengan memberikan contoh perilaku positif dalam menggunakan teknologi dan berinteraksi di dunia digital.
2. Memberikan panduan dalam penggunaan perangkat dan juga media digital yang tepat terhadap anak.
Orang tua juga harus mengerti dampak positif dan negative dari penggunaan digital sehingga orang tua dapat mengatur penggunaanya secara tepat dan sesuai umur dan tahap perkembangannya.
3. Pengawasan dan pembatasan waktu.
Orang tua mengawas dan membatasi waktu anak dalam menggunakan teknologi digital termasuk gadget, untuk mencegah dampak negatif dan menjaga keseimbangan antara kehidupan online dan offline.
4. Pemilihan konten yang sesuai.
Orang tua memastikan bahwa anak-anak memiliki akses ke konten yang sesuai dengan usia dan nilai-nilai keluarga, serta membantu mereka memahami dan menilai informasi yang mereka temui online.
5. Komunikasi terbuka. Orang tua membangun komunikasi terbuka dengan anak-anak, membahas pengalaman online mereka, memberikan pemahaman tentang resiko, dan memberikan panduan terkait perilaku online yang positif.
6. Pendidikan teknologi dan literasi digital. Orang tua memberikan Pendidikan tentang penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, literasi digital, serta menyadarkan anak-anak tentang dampak perilaku online terhadap pembentukan karakter .
7. Mengajarkan etika online. Orang tua mengajarkan etika online termasuk menghormati privasi orang lain, menghindari perilaku intimidasi cyber, dan mempromosikan interaksi online yang positif.
8. Mendorong kreatifitas dan pemanfaatan positif.

Orang tua mendorong anak-anak untuk menggunakan teknologi secara kreatif, seperti membuat konten positif atau menggunakan aplikasi Pendidikan yang mendukung perkembangan mereka.

9. Terlibat dalam kegiatan Bersama. Menggunakan teknologi sebagai alat yang melibatkan anak-anak dalam kegiatan Bersama keluarga, seperti bermain permainan edukatif atau menonton konten yang mendidik.
10. Orang tua dapat mengontrol *website*. Mengontrol kegiatan anak di dunia maya dan pastikan anak tidak mengunjungi situs yang tidak sesuai usia.

Dengan demikian, cara-cara tersebut dapat digunakan oleh orang tua untuk membantu membentuk karakter anak agar dapat memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab dan berkembang secara positif di era digital. Kesadaran orang tua terhadap pengaruh teknologi untuk tumbuh kembang anak dan peran mereka sebagai panutan merupakan kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif anak di era digital. Dalam hal ini bimbingan, pengajaran dan komunikasi yang baik merupakan landasan terpenting bagi perkembangan positif karakter anak di tengah perkembangan teknologi.¹⁷

KESIMPULAN

Era digital ditandai oleh keterbukaan akses informasi dan kemajuan teknologi yang berpengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak. Teknologi di satu pihak menawarkan kemudahan dalam belajar dan pengembangan potensi diri, namun di pihak lain menghadirkan tantangan berupa penurunan moral serta melemahnya nilai-nilai adab. Menurut al-Attas, pendidikan merupakan proses menanamkan dan menumbuhkan adab dalam diri seseorang, yang dalam istilah beliau dikenal sebagai *ta'dib*. Dalam hal ini keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan.

Konsep *ta'dib* yang digagas secara mendalam oleh Naquib al-Attas memiliki relevansi penting ketika diterapkan dalam lingkungan pendidikan keluarga. Implementasi *ta'dib* dalam pendidikan keluarga bukan hanya sebatas transfer pengetahuan akademis, tetapi juga meliputi pembinaan moral dan spiritual bagi seluruh anggota keluarga. Pendidikan keluarga berbasis *ta'dib* menanamkan nilai-nilai Islam, prinsip etika, serta menjadi landasan moral dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga di era digital ini.

¹⁷ Siti ramlah (dkk), *Pendidikan dan Etika di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-Nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda*, (Wawasan ilmu, 2025), 46–47.

Beberapa cara orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital diantaranya memberikan contoh positif kepada anak, memberikan panduan dalam penggunaan perangkat dan juga media digital, pengawasan dan pembatasan waktu, pemilihan konten yang sesuai, komunikasi terbuka, pendidikan teknologi dan literasi digital, mengajarkan etika online, mendorong kreativitas dan pemanfaatan positif, terlibat dalam kegiatan bersama, mengontrol *website* dengan memastikan anak tidak mengunjungi situs yang tidak sesuai usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Indah Sari, Aceng Kosasih. "Analisis Pentingnya Penerapan Adab." *Kampus Akademik Publisher Jurnal Ilmiah Penelitian Vol 3* (Juni 2025).
- Abidah Ummu 'Azizah, Ayub, Ilham Ibrahim, Qaem Aulasyaheed. *Kuliah adab*. UAD PRESS, 2020.
- Ahmad Anshori (dkk). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam*. KBM Indonesia, 2025.
- Bambang, Moh In'ami. *Membumikan Adab: Pendidikan di Era Digital*. Zahir Publishing, 2025.
- C. Tanta. *Metodologi penelitian pendidikan*. Penerbit Buka Sonpedia, 2025.
- Christina Sri P. *Bukan Supermom, Tapi Smartmom*. Laksana, 2017.
- Endang Sondari (dkk). *Pengantar pendidikan*. PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025.
- Idi Warsah. *Pendidikan islam dalam Keluarga (Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro bali)*. Tunas Gemilang Press, 2020.
- Isnanita Noviyan Andriyani. "Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Manajemen* 7 (Juli 2018).
- Muhammad Al-Naquib Al-Attas,. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan, 1998.
- Muslim, dkk. *Menumbuhkan Karakter Anak (Perspektif Ibn Al-Barr Al-Andalusi)*. CV. Budi Utama, 2018.
- Novianto Puji Raharjo. *Adab Orang Sukses*. CV Ananta Vidya, 2024.
- Nurhadi. *Konsep Pendidikan Keluarga dalam Bingkai Sabda nabi Muhammad SAW*. Guepedia, 2019.
- Siti ramlah (dkk). *Pendidikan dan Etika di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Membentuk Nilai-Nilai Islami dan Moralitas Generasi Muda*,. Wawasan ilmu, 2025.
- Tian Wahyudi. "Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era digital (Perspektif Pendidikan Islam),." *Jurnal Ri'ayah* 4 (Juni 2019): 40.
- Uswatun Hasanah. ,*Konsep Pendidikan Keluarga "Al-Madrasah Al-Ula" Kajian Pemikiran Al-Gazali*. Yayasan Pendidikan Tinggi Nusantara (YAPTINU), 2021.
- Yanti , Aida Handayani. "Penerapan Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Keluarga di Era Society 5.0." *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 1 (Desember 2023).